

Pemberdayaan Remaja Kurang Mampu Melalui Keterampilan Tata Rias Di UPTD-Panti Sosial Anak Dan Remaja Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tenggara

***Darmin Tuwu¹, Muhammad Arsyad², Bahtiar³, Suharty Roslan⁴**

¹Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

²³⁴Program Studi Sosiologi Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

***Corresponding Author:** darmintuwu@uho.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi proses dan hasil pemberdayaan remaja melalui pelatihan keterampilan tata rias di Panti Sosial Anda dan Remaja (PSAR) Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian adalah 10 remaja peserta pelatihan, pengelola panti, dan instruktur. Metode pengambilan data menggunakan observasi partisipan, wawancara secara mendalam, dan studi dokumen. Teknik analisis data melalui display data, reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: proses pemberdayaan remaja dari keluarga kurang mampu melalui pemberian pelatihan keterampilan tata rias di UPTD-PSAR berlangsung dengan baik dalam 4 tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemberdayaan remaja, dan tahap evaluasi. Pertama, tahap perencanaan meliputi waktu kegiatan, seleksi peserta, instruktur, anggaran, kesiapan tempat, peralatan, dan bahan ajar. Kedua, tahap pelaksanaan yang terdiri dari pemberian motivasi, pengenalan alat dan bahan beserta fungsinya, proses pembelajaran dan praktek kerja; Ketiga, tahap pemberdayaan remaja; dan terakhir tahap evaluasi, dilakukan oleh instruktur dalam bentuk pujian bagi yang pintar dan perbaikan bagi peserta yang belum bisa. Dengan bertambahnya keterampilan peserta dalam bidang tata rias, akan membuka peluang peserta untuk berwira usaha, dan mendorong terciptanya kemandirian remaja.

Kata-kata kunci: Pemberdayaan, Pelatihan keterampilan, remaja.

Abstract: *This study aims to elaborate the process and results of youth empowerment through cosmetology skills training at the Social Home for Children and Adolescents of the Southeast Sulawesi Provincial. This research is a qualitative research with a case study approach. The research informants were ten teenage trainees, a nursery manager, and an instructor. The data collection method used participant observation, in-depth interviews, and document studies. Data analysis techniques through data display, data reduction, data verification, and conclusions. Data validity techniques through triangulation. The results showed that: the process of empowering adolescents from underprivileged families through the provision of cosmetology skills training in Child and Adolescent Social Institutions took place well in four stages, namely: planning stage, implementation stage, adolescent empowerment stage, and evaluation stage. First, the planning stage includes activity time, participant selection, instructors, budget, site readiness, equipment, and teaching materials. Second, the implementation stage which consists of providing motivation, introduction of tools and materials along with their functions, learning processes and work practices; Third, the youth empowerment stage; and finally the evaluation stage, carried out by the instructor in the form of praise for the smart and improvement for participants who have not been able to. With the increase in participants' skills in the field of cosmetology, it will open up opportunities for participants to become business entrepreneurs, and encourage the creation of youth independence.*

Keywords: *Empowerment, Skills training, youth*

1. Pendahuluan

Anak dan remaja usia 1 tahun sampai dengan 21 tahun adalah generasi muda penerus tongkat kepemimpinan bangsa. Anak-anak Indonesia merupakan aset bangsa yang paling berharga penentu masa depan. Dilihat dari komposisi jumlah penduduk Indonesia, sepertiga populasi Indonesia atau sekitar 80 juta penduduk terdiri dari anak-anak. Jumlah populasi besar anak tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara terbesar keempat di dunia. Dari jumlah anak tersebut, sebagian besar anak tinggal di daerah kota-kota besar Indonesia seperti Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Bali, Bandung, Medan, Makassar, dan lain-lain. Kondisi wilayah perkotaan di mana masyarakatnya multikultural, memiliki kompleksitas tantangan dan masalah. Kemiskinan urban, tingginya angka pengangguran, kriminalitas, dan polusi adalah tantangan yang mereka hadapi. Sementara itu, bagi anak di perdesaan terpencil, akses kepada layanan dasar seperti pendidikan dan keterampilan, kesehatan, infra struktur yang terbatas, dan lain-lain menjadi kenyataan sehari-hari (UNICEF, 2020).

Perbedaan anak tidak hanya dilihat dari wilayah perkotaan dan perdesaan, tetapi juga dilihat dari latar belakang keluarga anak. Anak-anak

yang memiliki kepribadian yang tidak baik, perilaku yang buruk, rentan mengalami masalah social. Masalah-masalah social yang kerap menimpa anak dan remaja seperti putus sekolah, masalah kenakalan remaja, masalah gangguan jiwa/mental, perokok berat, mengkonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang, pelecehan seksual, seks bebas, pernikahan usia dini, korban tindak kekerasan, menjadi anak jalanan, dan lain-lain. Berdasarkan hasil temuan terbaru *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* tahun 2022, menunjukkan 1 dari 20 orang remaja terdiagnosis mengalami masalah gangguan mental dan 1 dari 3 remaja memiliki masalah kesehatan mental. Terkait data kenakalan remaja, Data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kenakalan pada usia remaja diperkirakan mencapai sekitar 50% dari total jumlah remaja. Berdasarkan Data KPAI pada tahun 2022 ada 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan. Demikian pula data jumlah perokok dari kalangan remaja. Laporan Kementerian Kesehatan RI pada konferensi pers Hari Tanpa Tembakau (HTT) Sedunia 2023, jumlah perokok di Indonesia meningkat pada periode 2013 hingga 2019, terutama pada usia anak dan remaja yaitu lebih dari 2%. Mengingat banyaknya masalah yang rentan menimpa anak remaja, maka pemerintah dan masyarakat wajib melindungi dan membina mereka.

Hasil studi dan publikasi terkait masalah-masalah yang dihadapi oleh anak dan remaja telah banyak ditulis peneliti dengan tema-tema yang beragam seperti pelayanan social anak bermasalah (Tuwu, 2023; Tuwu, Bahtiar, Arsyad, et al., 2020; Tuwu, Bahtiar, Supiyah, et al., 2020), tentang pelecehan seksual (Sunarni et al., 2020), kenakalan remaja (Rulmuzu, 2021), kekerasan pada anak (Imasturahma et al., 2023), dan lain-lain. Semua masalah yang dialami oleh remaja mencerminkan bahwa anak remaja yang masih mengalami masa perkembangan masih rentan terhadap perubahan, labil, dan beresiko terjerat dalam perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan etika, moral, dan hukum. Oleh karena itu, remaja membutuhkan perhatian dan dukungan sosial, psikologis, dan religious. Disamping itu, remaja juga harus diberikan pendidikan, pembinaan, dan keterampilan untuk modal kehidupan mereka

yang lebih baik di masa depan. Salah satu modal yang diberikan kepada anak remaja adalah melalui pelatihan keterampilan tata rias.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2006 Tentang sistem pelatihan kerja nasional Pasal 1 ayat (1) yaitu pelatihan kerja adalah seluruh kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan.

Salah satu lembaga yang aktif memberikan pelayanan keterampilan kepada remaja putus sekolah adalah Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Anak dan remaja (UPTD-PSAR) Dinas Social Provinsi Sulawesi Tenggara. UPTD-PSAR setiap tahun merekrut remaja untuk diberikan keterampilan. Panti Sosial Bina Remaja ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan remaja dengan cara mengasuh, mendidik, membimbing, mengarahkan, memberikan kasih sayang serta memberikan keterampilan-keterampilan yang dapat menjadi bekal masa depan remaja tersebut.

Selama remaja tinggal di panti, pelayanan yang diberikan berupa pemberian bimbingan fisik, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan. Pelayanan yang berupa bimbingan fisik dan mental bertujuan guna menumbuhkan dan memelihara kesehatan fisik dan mental. Demikian juga dengan bimbingan keterampilan yang diberikan Panti Sosial Anak Remaja berupa keterampilan yang harus mereka pelajari agar mereka memiliki bekal hidup di kemudian hari, salah satu keterampilan yang ada di Panti Sosial Anak dan Remaja adalah keterampilan tata rias. Salah satu tujuan pemberian keterampilan tata rias pada remaja setelah mereka selesai mengikuti pelatihan adalah agar mereka dapat membuka usaha sendiri (Nur et al., 2022).

Dengan diberikannya pelatihan keterampilan tata rias diharapkan remaja putus sekolah yang berasal dari keluarga kurang mampu tersebut dapat memiliki keterampilan dan mampu mengembangkan bakat yang mereka miliki serta meningkatkan kemandirian mereka. Tersedianya pelatihan keterampilan diharapkan dapat membentuk remaja putus sekolah menjadi tenaga kerja yang profesional sesuai keterampilan yang dimiliki. Akan sulit mendapatkan

pekerjaan apabila seseorang tidak memiliki keterampilan khusus. Salah satu jenis pelatihan yang diselenggarakan adalah pelatihan keterampilan tata rias. Melalui pelatihan tersebut remaja putus sekolah diharapkan dapat mengasah potensi yang dimiliki sehingga nantinya dapat meningkatkan kualitas hidupnya, mencapai kemandirian dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Diduga kuat setiap tahun remaja pengangguran, tidak memiliki keterampilan jumlahnya terus mengalami peningkatan sehingga akan menyulitkan keadaan hidup mereka nantinya. Banyaknya remaja putus sekolah dan tidak memiliki keterampilan khusus akan berimplikasi pada sulitnya mereka mencari pekerjaan formal yang baik. Disamping itu juga ditambah dengan kurangnya lembaga pemerintah dan lembaga sosial yang memberikan pelayanan kesejahteraan khusus untuk remaja putus sekolah. Berdasarkan uraian di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan lembaga pemerintah terhadap remaja melalui keterampilan tata rias.

1.1. Konsep Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Menurut (Sulistiyani, 2004) pemberdayaan dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Jadi pemberdayaan itu merupakan sebuah proses pemberian kemampuan atau daya untuk membantu seseorang yang belum berdaya agar supaya menjadi berdaya.

Definisi pemberdayaan menurut (Anwas, 2014) adalah proses meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk berdaya yang dilakukan secara demokratis agar mampu mengembangkan diri dan lingkungannya dalam meningkatkan kualitas kehidupannya sehingga mampu hidup sendiri dan sejahtera. Jadi pemberdayaan adalah proses meningkatkan kemampuan seseorang agar dapat mengembangkan kualitas diri, lingkungan sekitar, serta meningkatkan kualitas hidupnya.

Tahap-tahap pemberdayaan melalui proses: tahap penyadaran, tahap transformasi, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, dan keterampilan sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan seseorang pada kemandirian. Tujuan pemberdayaan adalah keberdayaan dari orang yang diberdayakan.

1.2. Pengertian Pelatihan

Pelatihan adalah proses pembelajaran yang lebih menekankan praktek dari pada pengetahuan dan teori yang dilakukan seseorang atau kelompok orang dengan menggunakan pendekatan berbagai pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam satu atau beberapa jenis keterampilan tertentu (Santoso, 2010). Tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Menurut (Hamalik, 2005) pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta pelatihan yang menimbulkan perubahan perilaku pada aspek-aspek kognitif, keterampilan dan sikap.

Pelatihan berlangsung dalam beberapa tahapan. Tahap-tahap pelatihan yaitu sebagai berikut: Tahap pertama yaitu tahap analisis kebutuhan pelatihan, tahap ini dilakukan agar dapat mendiagnosis kondisi lingkungan kerja, minimal terhadap dua hal, yaitu masalah-masalah yang dihadapi sekarang dan berbagai tantangan baru yang diperkirakan akan timbul di masa mendatang. Tahap kedua yaitu tahap desain pelatihan, pada tahap ini semua data yang telah terkumpul dijadikan satu dan dipilah-pilah agar dapat memberikan gambaran kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi aktual yang ada. Tahap ketiga yaitu tahap pengelolaan pelatihan. Tahap pengelolaan program meliputi persiapan, yang terdiri dari menyiapkan materi pelatihan, metode pelatihan, pelatih, administrasi, dan logistik. Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan pelatihan. Pelaksanaan program pelatihan harus mengacu pada desain yang telah ditetapkan sebelumnya, dan operasionalisasinya mengacu pada jadwal yang telah ditetapkan. Tahap berikutnya adalah tahap evaluasi pelatihan. Tahap evaluasi pelatihan mencakup evaluasi terhadap materi dan metode pelatihan, evaluasi terhadap pelatihnya dan evaluasi terhadap

penyelenggaraan pelatihan. Tahap terakhir adalah tahap tindak lanjut pelatihan. Tahap tindak lanjut pelatihan merupakan tahap penerapan hasil pelatihan ke dalam konteks kehidupan nyata dalam masyarakat, dalam tugas pekerjaannya atau diterapkan dalam institusi atau organisasi (Afiatin, 2013).

1.3. Pengertian Tata Rias

Tata rias adalah kegiatan mengubah, mempercantik, memperindah diri, atau menyempurnakan penampilan seseorang dari bentuk asli dengan menggunakan bahan dan alat kosmetik. Sasaran atau bagian yang diperindah adalah yang terlihat oleh mata yaitu muka atau wajah.

Menurut (Tilaar, 1999), tata rias merupakan seni untuk mempercantik wajah dengan cara menonjolkan bagian wajah yang indah dan menyamarkan atau menutupi bagian kekurangan pada wajah yang bertujuan untuk menunjang penampilan dan rasa percaya diri seseorang. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam merias wajah menurut Martha Tilaar meliputi: pertama, kombinasi warna. Kombinasi warna, hal ini sangat penting dan harus diserasikan, antara lain: warna bayangan mata, pemerah pipi dan lipstik hendaknya disesuaikan dengan warna mata, rambut, dan kulit serta busana yang ingin digunakan. Kedua, bagian wajah. Bagian wajah yang lebar dapat dipersempit dengan warna redup atau tua, sedangkan bagian wajah yang sempit dapat diperlebar dengan warna cerah atau muda.

Di era modern seperti sekarang, kebutuhan akan tata rias semakin meningkat. Konsumen dan pelanggan salon untuk mempercantik dan memperindah diri bukan hanya kaum perempuan, tetapi juga kaum lelaki. Hal tersebut menunjukkan bahwa mempercantik diri itu adalah kebutuhan, bahkan bagi sebagian orang sudah menjadi gaya hidup (*life of style*). Karena itu, pengetahuan dan penguasaan pada keterampilan salon tersebut menjadi penting dipelajari dan dikuasai.

Jelaskan latar belakang artikel anda dengan ringkas dan rinci sesuai tema artikel menggunakan argumen ilmiah berbasis data dan/atau literatur review (state of the art) untuk menunjukkan *novelty*. Tunjukkan apa

isu/fenomena penting tulisan, lalu diskusikan masalah penelitian dan/atau hipotesis penelitian anda di bagian ini. Bagian pendahuluan diakhiri dengan menguraikan tujuan penulisan artikel, “Bukan Rumusan Masalah”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus (Yin & K, 2008) (Leavy, 2017). Obyek penelitian adalah dua puluh orang remaja yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi serta berasal dari keluarga kurang mampu (Bungin, 2021). Teknik penentuan informan berdasarkan *purposive sampling* yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014). Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara secara mendalam (*indepth interview*), studi kepustakaan dan kajian literatur dari sumber offline dan online yang diperoleh dari berbagai media publikasi dan artikel jurnal (Minichiello et al., 1996). Analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif yang berlangsung dari tahap awal hingga tahap akhir penelitian, yang diawali dengan proses pengumpulan data, display data, reduksi data, verifikasi dan penarikan kesimpulan secara interaktif dan komunikatif (Djamba & Neuman, 2002; Neuman, 2014). Untuk menjamin keabsahan data dan reliabilitas data penelitian, maka akan dilakukan teknik triangulasi (Stringer, 2014).

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Hasil

Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) Panti Sosial Anak dan Remaja (PSAR) Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tenggara, merupakan salah satu lembaga teknis di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tenggara, dimana setiap hari secara rutin dan berkelanjutan sepanjang tahun menyelenggarakan pembinaan terhadap anak dan remaja.

UPTD-PSAR, memiliki gedung pusat perkantoran dengan alamat kantor terletak di Jalan Mayjend D.I Panjaitan Nomor 222 Kendari. Secara historis, UPTD-PSAR sejak zaman Orde Baru yaitu tahun 1967-1998 sampai sekarang tahun 2023 masih aktif melakukan kegiatan pembinaan dan pemberdayaan terhadap anak dan remaja yang kurang mampu.

Pada tahun 2023 ini UPTD-PSAR Dinsos Provinsi Sultra merekrut 20 orang remaja dan kemudian membina sebanyak 50 orang anak kurang mampu. Anak dan remaja tersebut berasal dari 17 kabupaten/kota yang ada di Sulawesi Tenggara. Setiap anak dan remaja yang diterima dan masuk di PSAR tidak secara otomatis diterima begitu saja, melainkan masuk PSAR melalui serangkaian tes dan seleksi. Setelah lulus seleksi barulah anak diterima dan dibina dalam PSAR. Jadi setiap anak dan remaja yang masuk atau tinggal dalam Panti Sosial Anak dan Remaja harus melalui serangkaian tes, kemudian kalau sudah lulus tes dan mendapat rekomendasi resmi dari pemerintah daerah setempat utamanya Dinas Sosial, Bupati, Camat, Kepala Desa/Lurah, dan mendapat rekomendasi dan izin dari orang tua anak dan remaja, barulah mereka diterima untuk tinggal di Panti.

Pada tahun 2023, Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Panti Sosial Anak dan Remaja (PSAR) menerima 20 (dua puluh) orang remaja, dimana dari jumlah tersebut akan dibagi menjadi dua bagian yaitu 10 (sepuluh) orang remaja mengikuti pelatihan tata boga atau menjahit, dan 10 (sepuluh) orang remaja mengikuti pelatihan tata rias atau salon.

Yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini adalah 10 (sepuluh) orang remaja yang berasal dari keluarga kurang mampu untuk diberdayakan melalui pemberian pelatihan tata rias atau salon kecantikan. Sepuluh orang remaja yang akan mengikuti pelatihan tata rias dan salon kecantikan semuanya berjenis kelamin perempuan.

Pada tahun 2023 ini, remaja putri yang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan tata rias salon berasal dari Kabupaten Konawe sebanyak 5 (lima) orang dan Kabupaten Buton Utara sebanyak 5 (lima) orang. Jadi total jumlah remaja putri yang mengikuti pelatihan tata rias salon sebanyak 10 (sepuluh) orang. Masa waktu remaja putri mengikuti pelatihan tata rias salon

kecantikan adalah selama 120 (seratus dua puluh) hari kerja atau selama 4 (empat) bulan yaitu terhitung mulai dari tanggal 1 Juli 2023 sampai dengan tanggal 30 Oktober 2023.

Terkait dengan nama daftar remaja peserta training tata rias, selengkapnya dapat disimak dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Peserta keterampilan Salon, waktu, dan asal kabupaten

No	Nama Anak	Keterampilan	Waktu	Asal Kabupaten
1	Wa Ode Sepriyanti	Salon (tata rias)	120 hari	Kab Buton Utara
2	Wa Ode Rani	Salon (tata rias)	120 hari	Kab Buton Utara
3	Wd. Husna Andia	Salon (tata rias)	120 hari	Kab Buton Utara
4	Amelia	Salon (tata rias)	120 hari	Kab Buton Utara
5	Devi Ayu Erikasmi	Salon (tata rias)	120 hari	Kab Buton Utara
6	Ratri	Salon (tata rias)	120 hari	Kabupaten Konawe
7	Anggri Rahayu	Salon (tata rias)	120 hari	Kabupaten Konawe
8	Imel Pratiwi	Salon (tata rias)	120 hari	Kabupaten Konawe
9	Nur Azizah	Salon (tata rias)	120 hari	Kabupaten Konawe
10	Gustin	Salon (tata rias)	120 hari	Kabupaten Konawe

Sumber: Hasil penelitian lapangan, 2023.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa remaja peserta pelatihan tata rias salon berjumlah 10 orang yang berasal dari Kabupaten Konawe sebanyak 5 orang dan Kabupaten Buton Utara sebanyak 5 orang. Selama 4 bulan mengikuti program pelatihan, para peserta tinggal di asrama yang berada dalam kompleks perkantoran Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Panti Sosial Anak dan Remaja (PSAR). Semua kebutuhan hidup remaja selama 4 bulan dalam masa waktu mengikuti pelatihan tata rias ditanggung oleh pihak panti. Kebutuhan yang ditanggung tersebut seperti kebutuhan tempat tinggal, kebutuhan makan dan minum, mengikuti pelatihan tata rias, dan fasilitas umum lainnya. Dengan kata lain, semua kebutuhan remaja ditanggung oleh pihak panti, dan program pelatihan tata rias pun tidak dikenakan biaya atau gratis.

3.2. Pembahasan

Secara umum pelatihan tata rias-salon kecantikan yang diberikan kepada sepuluh orang remaja putri di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Panti Sosial Anak dan Remaja (PSAR) berlangsung melalui tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan atau tahapan implementasi, dan tahapan evaluasi. Penjelasan secara detail terkait pelatihan tata rias salon kecantikan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

3.2.1. Tahap perencanaan

Dalam tahap perencanaan pelatihan keterampilan tata rias salon kecantikan diawali dengan menentukan tujuan yang akan dicapai dalam program pelatihan terlebih dahulu, lalu memberikan informasi kepada masyarakat yang ingin mengikuti pelatihan tata rias, pemerakarsa, persiapan peserta, persiapan pelatih, pembiayaan, penentuan materi, dan penentuan peralatan, serta penentuan lokasi pelatihan.

Perencanaan pelatihan keterampilan tata rias salon kecantikan sudah rutin dilakukan oleh UPTD-PSAR. Setiap tahun PSAR merekrut 20 (dua puluh) orang remaja untuk diberikan pelatihan keterampilan yaitu 10 (sepuluh) orang keterampilan menjahit dan 10 (sepuluh) orang keterampilan tata rias salon kecantikan. Proses perekrutan peserta pelatihan dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi yang bekerja sama dengan pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Sosial seluruh kabupaten yang ada dalam lingkup Provinsi Sulawesi Tenggara. Untuk tahun 2023, peserta pelatihan keterampilan tata rias berasal dari Kabupaten Konawe dan Kabupaten Buton Utara. Masing-masing kabupaten mengutus 5 (lima) orang peserta. Instruktur keterampilan salon kecantikan adalah Ibu Akifah, S.Si. Segala macam pembiayaan pelatihan ditanggung oleh UPTD-PSAR, baik honor instruktur, bahan dan alat pelatihan tata rias, maupun kebutuhan sehari-hari peserta remaja putri. Dengan kata lain, semua biaya dan akomodasi peserta pelatihan keterampilan tata rias salon kecantikan ditanggung oleh pihak Panti.

Dalam proses berjalannya pelatihan tata rias, peserta pelatihan tata rias sama sekali tidak dipungut biaya alias gratis. Jadi tidak ada pemungutan biasa, dari awal sampai pelatihan ini selesai, cuman peserta yang mengikuti pelatihan

tata rias diwajibkan tinggal di Panti, untuk membawa alat-alat *make-up* nya, dan mengikuti pelatihan.

Materi pelatihan disiapkan langsung oleh instruktur. Yang membawakan materi tentang merias adalah ibu Akifah. Teknis membawakan materi adalah pertama: sebelum pelaksanaan pelatihan tata rias kecantikan, instruktur memberikan motivasi kepada para remaja agar bersungguh-sungguh mengikuti proses pelatihan tata rias kecantikan. Kedua: pelatih mempratekkan kegunaan alat-alat *make-up* kewajahnya. Ketiga: peserta mempratekan satu per satu, per individu merias ke wajah nya sendiri. Keempat: peserta mempratekan per individu merias ke wajahnya sendiri sekaligus penutup pelaksana pelatihan.

3.2.2. Tahap Pelaksanaan

Proses pelaksanaan pelatihan tata rias kecantikan diawali dengan pelatih memberikan motivasi kepada peserta pelatihan agar mereka serius, bersungguh-sungguh, dan memperhatikan jika pelatih sedang membawakan materi pelatihan dan sedang mempraktekan cara-cara merias dengan baik. Materi yang disampaikan oleh instruktur dalam program pelatihan tata rias salon kecantikan dimulai dengan memperkenalkan segala macam alat-alat *make up* dan fungsinya masing-masing, lalu kemudian menjelaskan. Instruksi pelatih pada saat memulai kegiatan merias *make up* di bagian kulit wajah yaitu sebelum melakukan *make up* ke wajah terlebih dahulu kita membersihkan dahulu wajah memakai pencuci muka atau pakai toner misalkan air mawar, toner viva lemon dan lain-lain yang jelas untuk pencuci muka. Setelah itu kita pakaikan serum muka agar kulit kita tidak kering jika kalian sudah membersihkan wajah dan diberikan serum kita lanjut untuk *make up* nya.

Materi dalam program pelatihan tata rias salon kecantikan secara garis besar terdiri dari dua bagian yaitu bagian pertama adalah pengenalan alat-alat *make up*, dan bagian kedua adalah fungsi dari semua alat dan bahan tersebut. Selanjutnya adalah peserta langsung praktek. Pengenalan alat-alat *make up* dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pengenalan alat *make up* dan fungsinya.

No	Alat make up	Fungsinya
1	Spons/saput bedak	Berfungsi untuk membubuh alas bedaki, bedak tabur, dan bedak padat.
2	Kuas bedak besar	Berfungsi untuk merapikan bedak tabur sekaligus membuang sisa bedak yang berlebihan.
3	Sikat alis	Berfungsi untuk merapikan rambut alis
4	Penjepit bulu mata	Berfungsi untuk melentikan bulu mata agar mata kelihatan lebih indah.
5	Kuas pemulas mata	Berfungsi untuk membubuhkan warna <i>eye shadow</i> pada kelopak
6	Kuas pemulas pipi	Berfungsi untuk membubuhkan serbuk pemerah pipi ke tulang pipi.
7	Bulu mata palsu	Berfungsi untuk membantu bulu mata yang bermasalah. Dengan adanya penambahan bulu mata maka mata bisa kelihatan lebih indah dan hidup.
8	Lem bulu mata	Berfungsi untuk merekatkan bulu mata palsu yang ditempelkan pada garis mata bagian atas.
9	Kuas bibir:	Berfungsi untuk membubuhkan dan membentuk bibir agar terlihat lebih sempurna.

Sumber: Hasil penelitian lapangan, 2023.

Berdasarkan pada Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa alat dan bahan untuk membukan salon kecantikan lumayan banyak. Semua peserta harus menghafalkan nama bahan dan alat, serta apa kegunaannya. Dan yang paling penting adalah peserta pelatihan harus bisa menggunakan alat dan bahan secara benar. Jika peserta pelatihan tidak hafal nama alat dan bahan serta fungsinya, apalagi salah praktek, maka akan merugikan pelanggan nantinya. Bahkan bukan Cuma rugi tapi juga dapat merusak wajah.



1a. Praktik facial

1b. Proses pembersihan muka

Gambar 1.

Praktik proses pembersihan muka (*facial*).

Sumber: Hasil Penelitian, 2023.

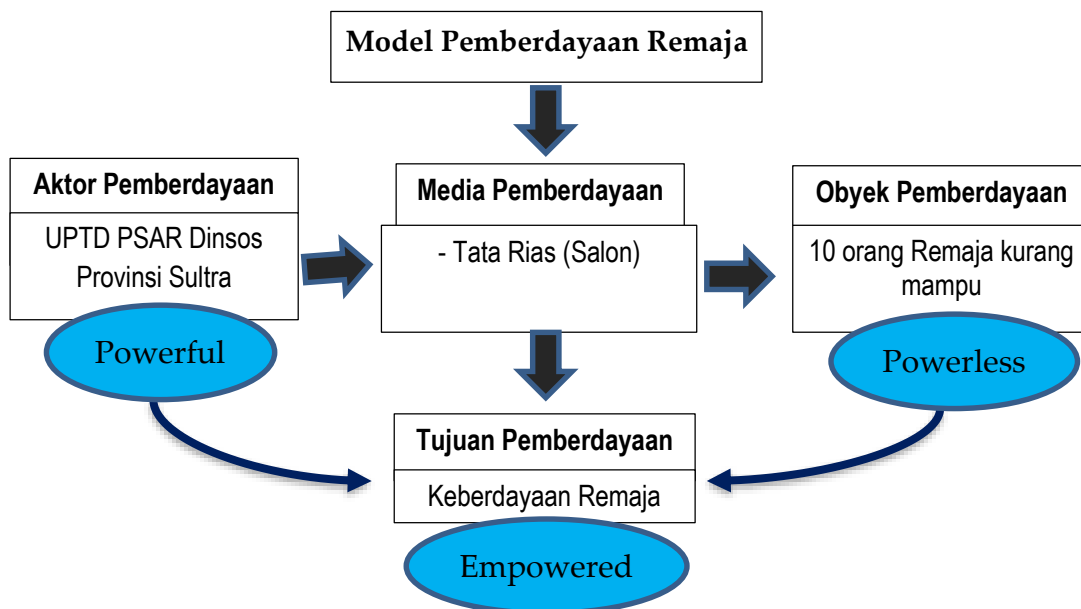
Gambar 1a dan 1b menunjukkan bahwa para peserta pelatihan sedang melakukan praktik membersihkan muka (*facial*), dimana proses dan tahapannya lumayan panjang. Waktu yang digunakan dalam membersihkan muka (*facial*) adalah sekitar 60 menit sampai 90 menit. Untuk memudahkan dan memahami dalam praktik, setiap remaja secara bergantian melakukan praktik. Alat, bahan dan kegunaannya adalah sebagai berikut.

1. Air hangat, fungsinya untuk membasuh muka.
2. Proses membersihkan, sebelum mengoleskan kosmetik susu pembersih.
3. Sabun wajah
4. Piling wajah (pengangkatan sel kulit mati)
5. Penguapan, melunakan supaya komedo gampang terbuka
6. Pengangkatan komedo menggunakan sendok una secara manual atau menggunakan teknologi mesin high frekuensi.
7. Cream massage dan lulur
8. Pengaplikasi toner. Membersihkan sisa kosmetik
9. Masker wajah berguna untuk mengencangkan wajah.

3.2.3. Model Pemberdayaan Remaja

Model pemberdayaan dalam penelitian ini mengikuti alun proses pemberdayaan yaitu pemberdayaan terhadap remaja di UPTD-PSAR

berlangsung dari actor pemberdaya (*powerful*) yang memberikan pemberdayaan kepada obyek pemberdayaan (*powerless*) dengan tujuan supaya anak remaja yang diberdayakan menjadi berdaya (*empowered*). Actor pemberdaya adalah pihak panti termasuk merekrut seorang instruktur yang akan melatih remaja dengan keterampilan tata rias. Obyek yang diberdayakan adalah remaja yang berjumlah 10 orang. Mereka kondisinya belum mempunyai pengetahuan dan keterampilan tata rias. Tujuan pelatihan adalah setelah remaja dilatih dengan keterampilan tata rias salon selama 4 bulan, diharapkan remaja dapat menjadi mengerti, menyerap, dan menjadi terampil. Skema model pemberdayaan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2.

Siklus pemberdayaan remaja di UPTD-PSAR Dinsos Sultra Kendari.

Sumber: Hasil Penelitian, 2023.

Berdasarkan pada Gambar 2 di atas dapat diketahui bahwa model pemberdayaan anak dan remaja di UPTD-PSAR berlangsung melalui proses siklus dari actor pemberdaya (*powerful*) kepada obyek pemberdayaan (*powerless*), dengan tujuan supaya terjadi pemberdayaan (*empowered*). Actor pemberdaya di sini adalah pihak Panti yang merektut ahli Tata Rias sebagai pelatih (*trainer*). Instruktur Tata Rias selanjutnya akan melatih 10 orang remaja

(obyek pemberdayaan) supaya mereka bisa menguasai dan terampil dalam salon (berdaya).

Metode pembelajaran yang digunakan oleh instruktur adalah metode belajar sambil mempraktekkan secara langsung (*learning by doing*) dan metode memberikan tugas-tugas mandiri untuk diselesaikan (*problem solving*). Selama mengikuti *training* salon, remaja selalu diberikan metode tersebut. Untuk tahun 2023 ini, jadwal hari belajar remaja sebanyak 3 hari dalam satu pekan yaitu hari Senin, hari Selasa, dan hari Kamis. Di luar jam belajar tersebut yaitu hari Rabu, hari Jum`at, hari Sabtu, dan hari Minggu, instruktur memberikan tugas-tugas mandiri untuk diselesaikan supaya peserta dapat mengerti dan tahu cara salon yang benar. Jam belajar remaja sebagai peserta pelatihan tata rias adalah selama 4 jam setiap pertemuan yaitu mulai dari jam 08.00 wita sampai dengan jam 12.00 wita. Terkait dengan waktu belajar dan metode mengajar instruktur tata rias dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Metode belajar keterampilan Tata Rias (Salon)

No	Jumlah Peserta	Instruktur	Jenis Keterampilan	Metode belajar	Waktu	Hari belajar	Hari Praktik	Asal Kabupaten
1	5 orang	1 orang	Tata Rias Salon	<i>Learning by doing. Problem solving.</i>	08.00-1200 wita	Senin, Selasa, Kamis	Rabu, Jumat, Sabtu, Ahad	Kabupaten Konawe
2	5 orang	1 orang	Tata Rias, Salon	<i>Learning by doing. Problem solving.</i>	08.00-1200 wita	Senin, Selasa, Kamis	Rabu, Jumat, Sabtu, Ahad	Kabupaten Buton Utara

Sumber: Hasil penelitian lapangan, 2023.

Tabel 3 menunjukkan bahwa metode belajar remaja sebagai peserta pelatihan tata rias adalah melalui metode *learning by doing* yaitu metode belajar teori sambil mempraktekkan secara langsung. Sebagai contoh misalnya: jika peserta didik mengalami kesulitan atau tidak paham mengenai cara menggunakan alat mesin, maka instruktur langsung memberikan jawaban atau

“membetulkan” dengan mempraktikkan secara langsung pada benda yang digunakan. Metode belajar seperti ini sangat efektif untuk mengatasi kendala dan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta pelatihan.

Adapun materi yang diajarkan oleh instruktur adalah dimulai dari hal yang paling dasar, paling mudah, lalu dilanjutkan dengan materi yang agak sulit, sampai kepada materi yang sulit dan rumit. Diawali dengan teori-teori dasar tentang tata rias, pengenalan alat, bahan, dan mesin, setelah itu langsung praktik. Dalam melakukan praktik tata rias kecantikan, setiap anak secara bergantian berganti peran sebagai contoh. Dengan metode seperti ini membuat peserta pelatihan mudah dan gampang mengerti cara mempraktikkannya.

3.2.4. Penilaian pelaksanaan pelatihan

Dalam pelatihan tata rias salon kecantikan penilaian instruktur yang diberikan kepada peserta bukan penilaian dalam bentuk ujian tertulis. Penilaian yang dilakukan oleh pelatih yaitu penilaian secara praktek. Dimana para peserta per individu merias wajahnya dengan hasil riasnya tangannya sendiri. Pelatih dalam penilaian tidak diberikan dalam bentuk angka, hanya dalam bentuk pemberian informasi dan pemberian hadiah peserta yang hasil riasannya bagus. Selain itu, bagi peserta yang hasil riasannya sudah bagus mereka sudah layak untuk membuka salon rias sendiri, itulah yang diinginkan dari pelatih dengan adanya pelatihan tata rias kecantikan. Sementara remaja yang belum bagus, pelatih akan memberikan masukan dan koreksi. Caranya adalah disuruh melakukan sekali lagi sampai betul. Kegiatan ini diulang-ulang sampai semua remaja bisa dan benar.

4. Kesimpulan

Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Anak dan Remaja (UPTD-PSAR) Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tenggara setiap tahun secara rutin melaksanakan pemberdayaan melalui keterampilan tata rias dan tata busana. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai wujud perhatian pemerintah dalam mengatasi masalah anak dan remaja, yaitu salah satunya adalah masalah pengangguran.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberdayaan remaja melalui pelatihan keterampilan tata rias kecantikan dapat disimpulkan bahwa: pertama, proses pemberdayaan melalui pelatihan tata rias kecantikan terdiri dari 4 tahap yaitu: a. Tahap perencanaan yang terdiri dari penyelenggara, perekrutan peserta, perekrutan pelatih, pembiayaan, penentuan materi dan penyediaan peralatan dan tempat. Kedua, tahap pelaksanaan yang terdiri dari waktu pelatihan, tempat pelatihan, materi pelatihan, metode pelatihan, teknis pelaksanaan. Ketiga, model pemberdayaan remaja. Dan terakhir adalah tahap penilaian. Dalam tahap penilaian instruktur memastikan bahwa semua peserta pelatihan sudah mengerti dan dapat mempraktekkan dengan benar semua materi pelatihan. Mulai dari materi yang paling dasar (gampang) sampai kepada materi yang sulit. Materi pelatihan tata rias adalah cuci rambut (kramas), pangkas rambut pria/wanita, *cream bath*, *make up*, sanggul, pewarnaan rambut, *smoothing/rebonding*, membersihkan muka (*facial*), *body massage* dan lulur.

Melalui pelatihan keterampilan tata rias salon kecantikan, diharapkan para peserta dapat menguasai materi pelatihan. Selanjutnya setelah keluar dari pelatihan ini, keterampilan yang diperoleh menjadi bekal para remaja dalam mencari pekerjaan atau membuka usaha salon sendiri. Dengan demikian proses pemberdayaan benar-benar berhasil karena remaja sudah dapat mandiri.

Daftar Pustaka

- Afiatin, T. (2013). *Mudah dan Sukses Menyelenggarakan Pelatihan, Melejitkan Potensi Diri*. Kanisius.
- Anwas, O. M. (2014). *Pemberdayaan masyarakat di era Global*. Alfabeta.
- Bungin, B. (2021). *Post Kualitatif: Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-MIXed Methods*. (Kedua). Kencana.
- Djamba, Y. K., & Neuman, W. L. (2002). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology* (Vol. 30, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/3211488>

- Hamalik, O. (2005). *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Manajemen Pelatihan Ketenaga Kerjaan Pendekatan Terpadu*. PT Bumi Aksara.
- Imasturahma, N., Bahtiar, & Tunda, A. (2023). *Metode social casework satuan bakti pekerja sosial dalam penanganan korban kekerasan pada anak di Dinas Sosial Kota Kendari*. 4(1), 71–84.
- Leavy, P. (2017). *Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*.
- Minichiello, V., Aroni, R., Timewell, E., & Alexander, L. (1996). *In-Depth Interviewing. Second Edition*. Addison Wesley Longman Australia Pty Ltd.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches; Seventh Edition*. In *United States of America*. Allyn & Bacon. <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Nur, A., Gaffar, S. B., & Amri., L. A. (2022). Community Empowerment Through Beauty Make-up Training In Manuju Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar. *Pinisi Journal of Education*, 2, 1–13. <http://eprints.unm.ac.id/22971/1/Jurnal Nur Aliyah.pdf>
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 364–373. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1727>
- Santoso, B. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan: Konsep dan aplikasi*. Alfabeta.
- Stringer, E. T. (2014). *Action Research: Fourth edition*. SAGE Publications, Inc.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*. Gava Media.
- Sunarni, S., Tuwu, D., & Supiyah, R. (2020). PELAKU PELECEHAN SEKSUAL DAN PROSES PEMBINAANNYA (Studi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Kendari). *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.52423/jkps.v1i1.10876>

- Tilaar, M. (1999). *Kecantikan Perempuan Timur*. Indonesia Tera.
- Tuwu, D. (2023). Implementasi Program Pelayanan Sosial Pada Anak Bermasalah di Panti Sosial Anak dan Remaja Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 4(1), 36–49. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.52423/jkps.v4i1.6>
- Tuwu, D., Bahtiar, B., Arsyad, M., & Roslan, S. (2020). Dormitory-Based Intervention Method for Children with Special Needs. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 15(2), 241–258. <https://doi.org/10.21580/sa.v15i2.6190>
- Tuwu, D., Bahtiar, B., Supiyah, R., & Upe, A. (2020). Pemberian Dukungan Psikososial Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Di Era Pandemi Covid-19. *Journal Publicuho*, 3(3), 394. <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i3.14489>
- Undang-Undang Nomor 31 Tahun. 2006. Tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional.
- UNICEF. (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. *Unicef Indonesia*, 8–38.
- Yin, & K, R. (2008). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Rajawali Press.